

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan salah satu bagian dari masa perkembangan individu. Pada masa ini, umumnya individu mengalami perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual (Nurihsan, A. J., & Agustin, M., 2013, hlm. 91). Perubahan-perubahan yang dimaksud merupakan ciri-ciri perkembangan yang membedakan dengan masa sebelumnya dan juga masa sesudahnya.

Masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari satu tahap perkembangan menuju tahap perkembangan selanjutnya (Nurihsan, A. J., & Agustin, M., 2013, hlm. 69). Artinya semua hal yang terjadi pada masa ini akan sangat berpengaruh besar baik dalam perilaku maupun pola pikir di masa yang akan datang. Rentang waktu usia pada masa remaja ini biasanya dibedakan menjadi tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun = masa remaja akhir (Desmita, 2012, hlm. 190).

Dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, masa remaja pertengahan umumnya merupakan individu yang memasuki SMA/SMK sederajat. Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dapat dipilih untuk melanjutkan pendidikan formal setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Siswi, D.G., 2015, hlm. 1). Dari sekian banyaknya masalah pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan dikembangkan sebagai solusi dari minimnya antusiasme masyarakat dalam menuntaskan wajib belajar 12 tahun (Wibisono, Bob., dkk. 2014, hlm. 1). Setiap lulusan SMK memang diciptakan untuk menjadi sumber daya manusia yang siap pakai untuk terserap dalam dunia kerja (Malikah, Nurul., 2014, hlm. 1).

Arif Firdausi (dalam Ardian, M.A, 2015) juga menjelaskan ada dua kelebihan dari pendidikan kejuruan yaitu (a) lulusannya dapat mengisi peluang kerja di industri dan dunia usaha karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui uji kemampuan kompetensi dan (b) lulusannya juga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi apabila memenuhi persyaratan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan Sekolah

Menengah Kejuruan bukan hanya dituntut untuk mendidik siswa untuk siap bekerja tetapi juga mempersiapkan siswa agar memenuhi persyaratan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan juga dihadapkan pada tekanan akademis yang mana menuntutnya untuk berprestasi dan berhasil menguasai pembelajaran secara teori dan juga praktik (kompetensi keahlian).

Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi ditemukan data ketika siswa masuk ke SMKN 12 Bandung sekitar 50% berorientasi untuk bekerja dan 50% lainnya orientasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan lulusan selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun ajaran 2015-2016 persentase siswa yang melanjutkan bekerja sebesar 20%, siswa yang melanjutkan kuliah 13% dari jumlah 325 siswa dan pada tahun ajaran 2016-2017 persentase siswa yang melanjutkan bekerja meningkat menjadi 63% serta siswa yang melanjutkan kuliah 18% dari 382 siswa.

Pada masa kini, remaja sedang dihadapkan pada tekanan akademik dan sosial yang mana menuntut remaja untuk bertanggungjawab dalam prestasi akademik (Sihaloho dan Hartati, 2014). Menurut Santrock (2007, hlm. 106) ketika individu melalui masa transisi menuju sekolah menengah, biasanya siswa akan mengalami *top-dog phenomenon* yaitu perubahan situasi dari menjadi siswa paling tua, paling besar dan paling kuat, menjadi siswa paling muda, paling kecil dan paling lemah di sekolah menengah. Fenomena *top-dog phenomenon* seringkali menimbulkan masalah-masalah baru bagi siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri. Sebagai akibat lain dari perubahan situasi dan penyesuaian diri yaitu prestasi belajar siswa yang menurun jika dibandingkan dengan di sekolah sebelumnya (Safura, Laily., dan Supriyanti, Sri., 2006, hlm. 29).

Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi siswa pada masa remaja yaitu pengaruh teman sebaya, kualitas sekolah dan yang paling penting adalah keyakinan siswa dan orang tua akan kemampuannya mencapai kesuksesan (Papalia, D., E. dkk. 2008, hlm. 569). Keyakinan siswa dan orang tua akan kemampuannya mencapai kesuksesan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki optimisme. Hasil penelitian King (2010) yang menggambarkan korelasi positif antara optimisme akademik sekolah dihubungkan dengan prestasi

siswa yang dibatasi dengan nilai membaca siswa kelas 5 sekolah dasar di Alabama. Selain itu, penelitian Murray (2012) yang juga menggambarkan korelasi positif antara optimisme akademik guru dengan prestasi siswa sekolah menengah di Mississippi.

Optimisme menjadi fokus yang sangat penting untuk dimiliki setiap siswa dan dikembangkan oleh guru di sekolah (Aulia, Farah : 2015, hlm. 121), karena berkaitan dengan penjelasan optimisme yang dimiliki siswa akan membantunya untuk menjadi lebih kuat dan kebal terhadap situasi dan kondisi yang berkaitan dengan beban akademik. Selain itu, optimisme merupakan suatu hal yang sangat berharga dalam kebermaknaan hidup, karena optimisme memberikan keyakinan positif bagi kehidupan individu di masa depan (Sihalolo dan Hartati, 2014). Menurut Waruru dan Sukardi (2006, hlm. 60), siswa yang optimis cenderung termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang baik karena siswa akan berpikir peristiwa baik dalam hidupnya akan menetap, menyeluruh dan keadannya akan baik.

Optimisme dalam bidang akademik dimaksudkan sebagai sarana untuk mempercayai peserta didik dapat belajar dan dapat mencapai prestasi akademik semaksimal mungkin. Optimisme dalam bidang akademik juga dapat membantu siswa khususnya remaja dalam memandang suatu permasalahan sehingga siswa dapat mengatasi ketidakberdayaan yang dialaminya berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni (Sihaloho dan Hartati, 2014).

Optimisme akademik dapat mengatasi tekanan yang dihadapi remaja berkaitan dengan prestasi akademik. Sebagaimana yang dijelaskan Carver dan Scheiher (dalam Snyder & Lopez, 2002, hlm. 231) individu yang optimis akan selalu memiliki harapan-harapan positif walaupun sedang dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Bimbingan dan konseling disekolah mempunyai peranan penting dalam melaksanakan urgensi bimbingan belajar untuk meningkatkan optimisme akademik siswa. Hal ini dirasa perlu dilaksanakan dengan harapan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan serta kesuksesan dalam belajar.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang disimpulkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan memang dihadapkan dengan tekanan akademik dan sosial sehingga berpengaruh terhadap prestasi dan pencapaiannya di sekolah. Namun, optimisme akademik dapat mengatasi kondisi tersebut dengan adanya keyakinan untuk mencapai kesuksesan atas kemampuan yang dimiliki oleh siswa sendiri. Selain itu, optimisme juga merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi prestasi siswa (Hoy dalam Hickey, R., T. 2015, hlm. 43).

Beberapa studi pendahuluan memang hanya mengukur sejauh mana korelasi dan pengaruh optimisme akademik sekolah secara keseluruhan terhadap prestasi belajar siswa. Beberapa penelitian tersebut juga diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor pendukung seperti manajemen kelas dan faktor sosial ekonomi. Selain itu, beberapa penelitian juga menganalisis faktor-faktor serta konstruk yang membangun optimisme akademik siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembangan mengenai penelitian optimisme akademik belum bersifat praktis dan belum optimal sehingga penting adanya upaya untuk pengembangan penelitian yang lebih operasional demi mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, diperlukan penyusunan program layanan bimbingan belajar yang akan membantu tercapainya penyesuaian akademik; dalam hal ini optimisme akademik siswa secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Secara khusus, penelitian ini akan merealisasikan upaya yang dimaksud dengan dirumuskannya program layanan bimbingan belajar untuk memfasilitasi siswa secara maksimal untuk dapat berkembang dengan optimal. Sebagai upaya untuk memperjelas arah penelitian, dirumuskan pertanyaan penelitian secara umum yaitu : “Bagaimana rumusan program bimbingan belajar berdasarkan profil optimisme akademik peserta didik yang layak menurut pakar dan praktisi?”. Penelitian ini terlebih dahulu mengungkap profil optimisme akademik siswa yang kemudian dijadikan landasan dalam merumuskan program layanan. Secara khusus pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana profil optimisme akademik siswa kelas X?
- b. Bagaimana program bimbingan belajar berdasarkan profil optimisme akademik siswa kelas X yang layak menurut pakar dan praktisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan belajar berdasarkan profil optimisme akademik siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung. Secara khusus, tujuan penelitian yaitu menghasilkan :

- a. profil optimisme akademik peserta didik kelas X SMK Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2018/2019
- b. deskripsi program bimbingan belajar yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil optimisme akademik peserta didik kelas X di SMK Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan memperkaya temuan mengenai optimisme akademik peserta didik remaja dan konsep bimbingan belajar berkaitan dengan pengembangan optimisme akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat digunakan sebagai :

- a. panduan bagi guru BK dalam mengembangkan optimisme akademik peserta didik sebagai sasaran yang lebih luas
- b. sumber rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Organisasi Penulisan

Sistematika organisasi penulisan dalam skripsi terdiri dari beberapa BAB sebagai berikut:

- a. BAB I meliputi latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan;
- b. BAB II meliputi konsep teori tentang Optimisme Akademik dan Bimbingan Belajar serta penjelasan hasil-hasil penelitian terdahulu;
- c. BAB III meliputi metode dan Teknik penelitian, rincian sampel penelitian hingga hasil uji validitas instrumen penelitian serta tahap-tahap dalam penelitian;

- d. BAB IV meliputi deskripsi hasil penelitian secara rinci baik secara umum hingga aspek yang dilanjutkan dengan poin pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian; dan
- e. BAB V meliputi simpulan dan rekomendasi.